
**PENGARUH NILAI KEARIFAN SOSOK PEMIMPIN TERHADAP KESETIAAN
SEORANG PEREMPUAN DALAM SERAT JAYALENGKARA**

Anum Ambarini¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

anum.20052@mhs.unesa.ac.id

Wulan Fitria Ramadani²

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

wulan.fitria@ui.ac.id

Abstrak

Serat Jayalengkara merupakan salah satu serat dalam Jawa yang mengandung nilai kearifan pemimpin dan kesetiaan seorang istri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai kearifan seorang pemimpin terhadap kesetiaan seorang istri. Penelitian ini menggunakan naskah kuno sebagai objek penelitian. Penelitian ini memakai metode kualitatif yang nantinya hasil datanya berupa deskriptif guna mengungkap pengaruh nilai kepemimpinan seorang pemimpin terhadap kesetiaan seorang perempuan. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharap memberikan sumbangsih terlebih dalam penelitian naskah kuno. Hasil dari dari penelitian ini adalah ditemukan adanya nilai kearifan sosok pemimpin, antara lain sopan santun, rendah hati, dan berpendidikan. Selain itu, terdapat juga nilai kesetiaan seorang istri yang ada pada serat Jayalengkara yang terpengaruh oleh kearifan sosok pemimpin. Seorang pemimpin yang arif akan berusaha menjaga pasangannya dan memberikan kasih sayang secara penuh terdapat pengaruh nilai kearifan seorang pemimpin yang membuat seseorang istri setia

Abstrack

Jyalengkara fiber is one of the fibers on Java which contains the value of the wisdom of a leader and the loyalty of a wife. This research attempts to examine the impact of the value of a leader's wisdom on the loyalty of a wife. This study uses ancient manuscripts as the object of research. This research generates descriptive data through the use of a qualitative approach to reveal the influence of a leader's leadership value on a woman's loyalty. In addition, with this study, Hoping that it will result in the greatest contribution to ancient manuscript research. Through this research, it is hoped that we can find out the influence of the size of the ancestral

discourse on humans based on ancient manuscripts. The results of this research were that it was found that there were values of wisdom in the figure of a leader, including politeness, humility and education. Apart from that, there is also the value of a wife's loyalty in the Jayalengkara fiber which is influenced by the wisdom of the leader. A wise leader will try to look after his partner and provide full affection. There is an influence of the value of a leader's wisdom which makes a person a loyal wife.

Keywords: wisdom value, loyalty, women, leader

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, keberadaan pemimpin memegang peranan penting. Setiap aspek kehidupan, sosok pemimpin sangat diperlukan dan harus ada. Dalam sebuah organisasi, komponen kepemimpinan sangat penting karena pemimpinlah yang akan memotivasi dan membimbing kelompok menuju kesuksesan, yang tidak selalu merupakan tugas yang mudah. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memahami perilaku unik setiap bawahan. Dalam hal ini, bawahan dapat dibujuk untuk menyumbangkan kesetiaan dan keterlibatan mereka kepada organisasi dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan kata lain, efektivitas kepemimpinan menentukan apakah tujuan perusahaan tercapai atau tidak.

Kepemimpinan sesuai pendapat Robbin & Coulter adalah segala hal yang dilakukan oleh seseorang pemimpin. Pemimpin akan melakukan fungsi-fungsi manajemennya, seperti perencanaan, penataan, penugasan, pengkoordinasian, dan pengendalian. Kepemimpinan membutuhkan usaha untuk menemukan nilai dengan memahami budaya yang berbeda. Selain itu, terdapat kesamaan yang terletak pada semangat keberagaman. Seorang pemimpin yang efektif, akan mencoba untuk memberdayakan semua karyawan dalam organisasi/perusahaan, sehingga dapat membuatnya bekerja secara sukarela, berpartisipasi dalam merasa menjadi bagian dari organisasi dan mampu melakukan aktivitas mencapai tujuan organisasi, Nurhayati (2014). Hal ini akan berkaitan dengan salah satu sifat pemimpin adalah arif dan bijaksana. Nilai kearifan pemimpin dapat diartikan sebagai sifat pemimpin yang bijaksana. Pemimpin yang memiliki nilai kearifan antara lain berintegritas dan moralitas, bertanggung jawab, bijaksana, beriman, berkomunikasi dan menjaga kehormatan.

Sesuai pendapat Sugihastuti (2000), perempuan digambarkan sebagai individu yang unik yang memiliki tempat dalam keluarga dan masyarakat. Dalam karya sastra, perempuan digambarkan dari berbagai sudut pandang, terutama dalam kaitannya dengan peran dan

kepribadiannya. Misalnya, tanggung jawab perempuan sebagai ibu, istri, anak perempuan, dan sebagainya membentuk bagaimana masyarakat memandang mereka, tetapi sifat-sifat mereka seperti menjadi anak perempuan yang patuh, pasangan yang berbakti, dan ibu yang baik hati juga dapat diperhatikan. Pada dasarnya, wanita adalah hewan yang berbakti. Kasih sayang wanita terhadap pasangannya adalah bukti kesetiannya..

Kepemimpinan seorang yang memiliki kearifan berpengaruh terhadap kesetiaan seorang perempuan terhadap pemimpin tersebut. Nilai tersebut dapat dilihat dari berbagai karya sastra, tak terkecuali pada naskah kuno. Oleh karena itu, setiap serat tentu memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat diimplementasikan saat ini dan seterusnya. Seperti halnya nilai kearifan pemimpin dan kesetiaan perempuan pada pasangannya. Peneliti memilih topik tentang kepemimpinan yang arif dan kesetiaan seorang perempuan untuk diangkat dalam artikel penelitian ini dengan judul “Nilai Kearifan Sosok Pemimpin Dan Kesetiaan Seorang Perempuan dalam Serat Jayalengkara” karena nilai kearifan sangat penting dalam kepemimpinan. Seiring perkembangan zaman yang menggeser sifat-sifat manusia menjadi individualis dan kehilangan moral. Selain itu, kesetiaan seorang perempuan juga sangat penting. Karena pada dasarnya kehidupan pernikahan adalah fase yang setiap manusia lewati. Tak heran jika kesetiaan pasangan merupakan hal penting dalam menjalani rumah tangga, khususnya perempuan. Perempuan sebagai subjek yang sering disorot membuat peneliti ingin mengupas kesetiaan tersebut pada Serat Jayalengkara. Maka dari itu, peneliti akan mengulas pengaruh kearifan pemimpin terhadap kesetiaan perempuan pada serat Jayalengkara

Berdasarkan pengetahuan peneliti, penelitian pada serat Jayalengkara belum pernah dilakukan, terlebih mengangkat nilai kepemimpinan dan kesetiaan seorang perempuan. Akan tetapi ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang ada keterkaitan pada topik kepemimpinan dan kesetiaan perempuan yang peneliti ambil yaitu *Ajaran Kepemimpinan Jawa dalam Serat Nitiruti Dan Pengaruhnya Dengan Pendidikan Islam* oleh Izzudin Rijal Fahmi. Maka dari itu, peneliti ingin menggali secara mendalam mengenai nilai kearifan pemimpin dan kesetiaan perempuan dalam serat Jayalengkara.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Goldman untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang ada didalam serat. Teori strukturalisme genetik menurut Faruk (2015:56) merupakan teori yang dianggap shahih mengenai kenyataan. Strukturalisme

genetik memperhatikan bagaimana asal mula karya sastra itu dibuat. Teori ini dipakai guna menganalisis struktur karya sastra serta mengulik unsur intrinsik dan ekstrinsiknya secara lebih. Strukturalisme genetik sering disebut juga strukturalisme historis karena teori ini menganggap karya sastra harus dianalisis dari segi historis atau sejarahnya Ratna (2006). Goldman menciptakan teori yang memiliki keterkaitan antar satu sama lain yakni fakta kemanusiaan, strukturasi, subjek kolektif, panangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dikupas peneliti adalah (1) bagaimana nilai kearifan seorang pemimpin yang terdapat dalam serat Jayalengkara, (2) bagaimana kesetiaan seorang perempuan yang terdapat dalam serat Jayalengkara (3) bagaimana pengaruh kearifan pemimpin terhadap kesetiaan seorang perempuan. Sehingga dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu mengungkap pengaruh nilai kearifan seorang pemimpin dan kesetiaan seorang perempuan dalam serat Jayalengkara. Manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai nilai kearifan seorang pemimpin dan kesetiaan seorang perempuan serta menambah ilmu pengetahuan filologi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Diharapkan apa yang diteliti dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai pedoman hidup.

METODE

Penelitian yang diangkat dari Serat Jayalengkara dengan judul penelitian “Nilai Kearifan Sosok Pemimpin dan Kesetiaan Seorang Perempuan dalam Serat Jayalengkara” akan diteliti dan dianalisis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode yang membuat peneliti harus melaksanakan pemahaman data yang sudah dihimpun guna mengkomunikasikan apa yang ditemukan pada pihak lainnya William et. al (2018). Bogdan dan Taylor (dalam Ilma & Bakhtawar, 2019) mengatakan bahwasannya penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menggali informasi deskriptif dari kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang terkait perilaku mereka. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara gabungan, analisis data punya sifat kualitatif, serta temuan penelitian kualitatif akan makin memfokuskan pada makna. Sehingga hasil kegiatan penelitian dengan metode kualitatif yang dapat diwujudkan dalam uraian seperti lisan, tulisan, serta tingkah laku yang bisa dianalisis dan diteliti pada sebuah individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi khusus. Analisis

tersebut pada sebuah kondisi dan konteks khusus yang akan dibahas melalui cara pandang secara menyeluruh.

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik kepustakaan, yang merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui menggunakan penelusuran pustaka lebih banyak dan memanfaatkan sumber perpustakaan tanpa perlu riset lapangan untuk memperoleh data dalam penelitian. Meneliti bahan-bahan sastra yang menggambarkan masyarakat dan budaya yang memunculkan karya sastra, biografi, dan gagasan dikenal sebagai penelitian literatur. Data dikategorikan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus penelitian Darmalaksana (2020). Selanjutnya, pengolahan data atau kutipan referensi dilakukan untuk menyajikan temuan studi, sehingga peneliti akan mengumpulkan data yang komprehensif. Lantas data dapat dievaluasi untuk menghasilkan pengetahuan dan kesimpulan. Analisis atau pendekatan digunakan pada tahap interpretasi. misalnya, data diambil dari pupuh-pupuh yang didalam naskah serat Jayalengkara yang menunjukkan nilai kearifan dan kesetiaan perempuan dan pengaruhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel dengan judul *Nilai Kearifan Sosok Pemimpin Dan Kesetiaan Seorang Perempuan Dalam Serat Jayalengkara* akan mengupas dua masalah. Masalah pertama yang dikupas yaitu nilai kearifan seorang pemimpin dan masalah yang kedua adalah kesetiaan seorang perempuan. Kedua permasalahan tersebut akan dikupas sesuai isi yang ada dalam serat Jayalengkara. Serat Jayalengkara ialah script koleksi dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yakni tiap kode naskah BR 06 berjumlah 281 halaman. Serat Jayalengkara diakses peneliti berupa e-book pada perpustakaan nasional. Serat Jayalengkara berjenis Roman Sejarah diawali dengan Prabu Nata Pandita Adi Ngreh Panatagama yang menjadi Raja di Negeri Sonyawibawa sampai dengan pemerintahan digantikan Raden Jayalengkara, putra sulungnya. Diakhir cerita, diceritakan Prabu Jayalengkara dengan salah satu perempuan yang umurnya lebih tua darinya. Permasalahan yang akan dibahas antara lain, nilai kearifan seorang pemimpin, kesetiaan seorang wanita dan pengaruhnya pada serat Jayalengkara akan dibahas dalam pembahasan berikut.

Nilai Kearifan Pemimpin dalam Serat Jayalengkara

Publik terus berdiskusi secara intens tentang perlunya pemimpin yang ideal. Selain itu, pencarian pemimpin yang sempurna dalam dinamika negara dan politik sering kali memiliki kekurangan. Hal ini membuat memiliki seorang pemimpin yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menginspirasi kepercayaan mereka adalah hal yang jarang terjadi. Dalam dinamika bermasyarakat dan bernegara di negeri ini, persoalan-persoalan seperti di atas sering disebut sebagai krisis kepemimpinan. Para pemimpin nasional telah membuat sejumlah pernyataan tentang dilema kepemimpinan. Satu diantara komentar datang dari Anies Baswedan (Wibisono, 2011), yang menyatakan bahwa negara ini membutuhkan pemimpin nasional yang berani, tegas, dan disukai oleh rakyat untuk mengatasi masalah kepemimpinan. Ketika situasi kekerasan terjadi, para pemimpin nasional sering kali tidak hadir di tengah-tengah para korban dan melakukan banyak pembiaran. Selain itu, ada anggapan bahwa ada kekurangan komunikasi tatap muka antara para pemimpin dan rakyat. Di media, komunikasi terjadi terlalu sering..

Menurut Leech (1993:206), penutur harus membatasi kerugian atau menambah keuntungan bagi pihak lain guna menegakkan prinsip kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan menjelaskan bahwa kesopanan adalah fungsi dari keuntungan dan kerugian seseorang dari orang lain. Nilai kearifan seorang pemimpin berarti mempunyai sifat kebijaksanaan yang menyiratkan bahwa untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, seorang pemimpin harus berpendidikan dan berpengetahuan luas (Saludin:2022). Dari pengertian Saludin tersebut, indikator seorang pemimpin mempunyai nilai kearifan antara lain berpendidikan, berperilaku baik seperti rendah hati, sopan, dan bertutur kata dengan baik. Indikator tersebut akan dijabarkan dalam penjelasan berikut yang ada dalam serat Jayalengkara.

1) Berpendidikan

Salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kecerdasan. Menurut Vaughan dan Hogg (2011), memiliki kecerdasan ini sangat penting bagi seorang pemimpin. Kemampuan seorang pemimpin untuk berpikir dan bertindak cepat dalam segala situasi akan didukung oleh kecerdasan yang kuat ini. Kecerdasan dan intelektualitas yang tinggi dan menonjol merupakan kemampuan yang mutlak diperlukan seorang pemimpin. Seorang pemimpin itu identik dengan guru yang akan memberikan pembelajaran. Berikut ini terdapat penjelasan dari kutipan dalam serat Jayalengkara.

Nama Radèn Jayalêngkara di/ Kasub yèn kinaot/ alim sagung kang kitêr bukané/ Wus winasis mring kidung kakawin/ Lantip apatitis/... (Mijil, 1:9)

/o/Namanya Raden Jayalengkara/ nama yang baik/ Pandai semua tembang/ Pandai semua kidung kakawin/ Pandai sekali/...(Mijil, 1:9)

Dari kutipan tembang mijil tersebut, dikatakan bahwa Raden Jayalengkara memiliki kecerdasan yang cukup. Raden Jayalengkara menguasai semua tembang dan kidung kakawin. Pada zaman dahulu, standar seseorang berpendidikan adalah menguasai tembang dan kakawin. Karena tembang dan kidung kakawin sendiri memuat pelajaran-pelajaran kehidupan. Sehingga apabila seseorang pandai tembang dan kakawin, dapat disimpulkan ia adalah orang berpendidikan. Terlepas dari itu, hanya orang dengan kasta yang tinggi yang bisa menimba ilmu pada zaman dahulu. Oleh karena itu, Seorang pemimpin harus mampu mencari dan memproses informasi lebih cepat daripada orang lain, yang berarti memiliki kecerdasan di atas rata-rata sangat dibutuhkan untuk menjalankan perannya dalam masyarakat..

/o/Wus winasis salir guna ngènting/Utamèng pakéwoh/Lépas pasangrahita angéné/Ingkang anèm Rahadén Subèkti/Abagus winasis/Sêmuné aruruh/-/ (Mijil, 1:1)

/o/Sudah pandai dengan semua pengetahuan/Terutama tidak enak hati/Ia ingin bersemedi/ yang bernama Raden Subekti/Ia sangat pandai/Berperilaku baik/-/ Mijil, 1:1)

Kutipan serat pada pupuh Mijil tersebut, diketahui bahwa Jayalengkara yang sudah berpendidikan tetap ingin menimba ilmu. Jayalengkara ingin bersemedi pada Raden Subekti yang terkenal pandai dan berperilaku baik. Posisi pemimpin harus wajib selalu belajar, kurang pantas rasanya jika seorang pemimpin kalah pintar dibandingkan dengan bawahannya. Tambahan pula, seorang pimpinan yang pintar secara intelektual juga akan dapat membawa dampak positif bagi perkembangan organisasinya. Dengan begitu, bekal intelektualitasnya akan semakin lengkap sehingga ketika seseorang menjadi pemimpin dapat memberi wawasan dan pencerahan bagi bawahannya atau mitranya. Walaupun seorang pemimpin sudah sukses, motivasi seseorang untuk selalu meningkatkan intelektualitasnya tentu tidak dapat terhalangi.

2) Rendah hati

Rendah hati disebut juga tawadhu. Kerendahan hati berkaitan erat dengan kesabaran, jauh dari kesombongan. Orang yang rendah hati selalu sadar akan keterbatasan kemampuannya. Kehidupan orang yang rendah hati selalu damai dan bebas dari kecemasan. Rendah hati merupakan sikap yang harus dimiliki setiap orang. Manusia adalah makhluk sosial dan tidak bisa hidup sendiri. Dalam serat Jayalengkara disebutkan bahwa Raden Jayalengkara mempunyai sifat rendah hati.

/o/Atur bêkti Dyan Jayalêngkara nuhun/ pukulun amba nuwun sih/ paikbra kawula matur/ Atur runtik narpati/ Kalangkung lêngganéng katong/-/ (Megatruh, 2:7)

/o/Raden Jayalengkara Menghormati lalu memohon / Saya meminta rasa kasihan/ Berkata ingin mengabdikan/Menata nafsunya ratu/ Selamanya patuh pada ratu/-/ (Megatruh, 2:7)

Berdasarkan kutipan diatas Raden Jayalengkara bersikap rendah hati dengan tidak angkuh memohon agar dirinya ingin mengabdikan. Raden Jayalengkara tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Orang yang sombong menilai dirinya secara berlebihan, sedangkan orang yang rendah hati tidak menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain. Harga diri yang rendah tidak sama dengan kerendahan hati karena harga diri yang rendah disertai dengan hilangnya rasa percaya diri. Orang yang rendah hati tidak secara alami menempatkan diri mereka lebih rendah dari orang lain, meskipun pada kenyataannya kecenderungan ini terjadi dalam praktiknya..

3) Sopan

Sesuai pendapat Oetomo (2012: 20) Bersikap sopan berarti bertindak dengan penuh hormat dan kesopanan. Karena bersikap sopan didefinisikan sebagai sikap hormat, hormat, dan tertib menurut konvensi, perilaku sopan adalah cerminan dari perilaku seseorang.. Oleh karena itu, saat bertemu dengan orang lain wajib bagi kita untuk sopan sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain.

Radén Jayalêngkara wus awot santun/... (Megatruh, 11:19)

Raden Jayalengkara sangat sopan/ (Megatruh, 11:19)

Berdasarkan kutipan diatas diceritakan bahwa Raden Jayalengkara berperilaku sopan. Raden Jayalengkara mencerminkan sifat sopan sehingga orang lain pun mengakuinya. Bersikap sopan berarti bertindak dengan penuh hormat, menghargai, dan mematuhi kebiasaan. Hal ini merupakan cerminan dari perilaku seseorang. Oleh karena itu, tiap orang harus menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dengan melakukannya setiap kali bertemu dengan orang baru.. Sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa harus senantiasa sopan terhadap orang lain. Lalu disebutkan lagi pada kutipan dibawah ini

/radén jayalêngkara lon angling/ Mring sujalma sarwi asung wipata/... (Dhandhanggula, 8:13)
Raden jayalengka pelan bicara/ Kepada sujalma serta memberi maaf/... Dhandhanggula, 8:13)

/rahardyan alon humatur/ Kadya punapa drêpati/ Ing kang sagêd mardi harta/ Sang pandhita angngling ngaris/... (Kinanthi, 9:15)

Raden pelan berbicara/ Seperti apa drepati/ Yang bisa memelihara harta/ Sang pendeta berbicara aris/... (Kinanthi, 9:15)

Lalu dibuktikan lagi bahwa sikap sopan yang dilakukan adalah pelan berbicara, dan meminta maaf kepada Sujalma. Pelan berbicara menunjukkan sifat kesopanan kepada lawan bicara. Beberapa kali Raden Jayalengkara disebutkan bahwa dirinya memelankan suaranya saat berbicara. Pelan berbicara mengindikasikan bahwa penutur tidak lebih tinggi dari lawan bicaranya. Lalu, Raden pun juga meminta maaf sebelum berbicara. Di Indonesia sendiri terutama orang Jawa sangat menjunjung tinggi kesopanan, terlebih kepada orang yang lebih tua. Kesopanan merupakan salah satu nilai kearifan yang perlu dimiliki seorang pemimpin.

Kesetiaan Seorang Perempuan dalam Serat Jayalengkara

Sesuai dengan Old Javanese English Dictionary Zoetmulder (1982), definisi wanita adalah “yang diinginkan”. Pria tertarik pada konotasi wanita yang menarik. Wanita hanya dipertimbangkan karena mereka berguna bagi pria. Oleh karena itu, wanita hanyalah sebuah objek bagi pria. Menurut etimologi tradisional budaya Jawa Mardiwarsito (1986), perempuan dipandang sebagai “bersedia diatur”, “tunduk pada suami”, atau “tidak melawan laki-laki”. Dalam hal ini, perempuan yang tunduk dan patuh pada laki-laki dianggap mulia. Kebebasan wanita sering kali kurang dimanfaatkan, namun kesetiaan mereka sangat dihargai. Padahal di era modern seperti ini, banyak kasus-kasus perceraian yang terjadi khususnya terhadap para pemimpin. asus perceraian yang ada pada Indonesia kembali naik.

Sesuai pada data dari Badan Pusat Statistik, jumlah kasus perceraian di Indonesia meningkat menjadi 447.743 pada tahun 2021 dari 291.677 pada tahun 2020, atau naik 53,50%. Menurut data ini, wanita mengajukan gugatan cerai pada tingkat yang lebih tinggi daripada pria. Sebanyak 337.343 kasus, atau 75,34% dari perceraian, merupakan hasil dari perceraian yang diperebutkan, atau situasi di mana istri mengajukan gugatan dan pengadilan yang membuat keputusan. Sementara itu, 110.440 kasus, atau 24,66% dari semua perceraian, merupakan hasil dari perceraian di mana suami yang mengajukan gugatan dan pengadilan yang membuat keputusan.. Didalamnya juga terdapat pemimpin-pemimpin yang diceraikan oleh pasangannya. Bentuk kesetiaan perempuan dalam serat Jayalengkara, dibuktikan berikut

/o/Sêtya tuhu ambêg guru nadi/ marma sang lir sinom/... (mijil 1:07)

/Setia berbakti pada suami/ Sehingga seperti sang putri/... (Mijil 1:07)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa istri Raden Jayalengkara digambarkan sebagai perempuan yang setia. Dikarenakan wanita dianggap sebagai musuh ketidakteraturan dalam filosofi Jawa, mereka seharusnya memiliki hati yang tulus untuk mengatur kehidupan. Hal ini dikenal sebagai "satu mungwing congklakan." Perempuan juga diterjemahkan sebagai "wani ing tata," yang, dengan penerapan etika, juga bisa berarti "wani nata," yaitu mengatur kehidupan rumah tangga yang damai, puas, dan sejahtera. Penting bagi wanita untuk memahami hal ini tentang diri mereka sendiri. (Suwardi, 2003:151-153). Ketika menjalankan rumah tangganya, istri Raden Jayalengkara seyia juga berbakti pada suaminya.

Disisi lain, diterangkan juga bahwa perempuan dalam serat Jayalengkara bahwa dirinya setia pada suaminya dengan ikut pergi kemanapun, yang dijelaskan dalam kutipan dibawah ini,

Yèn suruda paduka ing tèmbé/ Radèn putra- putri anglud nangis/ Jêngêr tyas Narpati/ Pramèswari matur/-/ (Mijil, 1:19)

/o/Yèn tulus saputra paduka Jêng/ Atilar kadhaton/ I inggih amba tan talu rajêng/ Suka pêjah anèng Wanagiri/ Radèn putra anjrat/ Kawulêbu tumut/-/ (Mijil, 1:20)

Kalau sirna nantinya/ Raden putra-putri ikut menangis/ Kaget hatinya ratu/ istri raja berkata/-/ (Mijil, 1:19)

/o/Kalau Tuan tulus/ Meninggalkan keraton/ iya , Ratu tidak kalah besar /Meninggal di Wanagiri/ Raden putra pergi/ Abdi ikut bersama/-/ (Mijil, 1:20)

Berdasarkan kutipan serat mijil diatas, dijelaskan bahwa ketika putra mereka menangis karena ditinggal sang suami, sang istri berkata bahwa ia akan ikut bersama meninggalkan keraton. Istri ikut bersama dengan sang suami merupakan perwujudan kesetiaan wanita tersebut. Seorang perempuan yang setia akan berusaha ikut bersama sang suami. Karena rasa cinta yang mendalam, tak ingin menikmati megahnyay keraton tanpa bersama sang suami. Berdasarkan data-data yang diambil diatas, dapat disimpulkan terdapat nilai kesetiaan seorang istri dengan beberapa bukti kutipan tersebut. Kesetiaan wanita dibuktikan dengan selalu berusaha bersama sang pasangan, selain itu juga berbakti kepada sang suami.

Pengaruh Nilai Kearifan Pemimpin Terhadap Kesetiaan Seorang Perempuan

Seorang pemimpin membutuhkan kebijaksanaan yang melebihi segalanya, terutama ketika membuat keputusan atau menyelesaikan masalah. Implikasi dari pengambilan keputusan yang buruk dari seorang pemimpin dapat menjadi bencana besar, dan pengaruhnya melampaui diri mereka sendiri. Keputusan yang dibuat oleh seorang pemimpin selalu memiliki dampak yang luas.. Sifat kearifan pemimpin juga berpengaruh pada kesetiaan perempuan. Perempuan yang setia mendedikasikan dirinya pada pasangan yang memiliki sifat baik.

/o/si dyah pana sêmu eca/ pinêksa ajrih ing lênggana/ lumampah raga têrana/ akarya rimang ing driya/ sampuna têbih lan nata/ Sang kakung nambuting garwa/ ing ngêmban salir kusuma/ tyas siraha kanthi marma/

/o/ si dyah seperti kurang enak/ dipaksa takut tidak mau/ berjalan badannya/ merasa sedih/ sudah jauh sang prabu/ sang lelaki menyambut istrinya/ yang mengemban indah sekali/ hatinya kasihan/-/ Dari petikan serat tersebut, sang Prabu menyambut hangat istrinya, serta merasa kasihan

kepada istrinya tersebut. Perilaku yang tergambar saat sang istri disambut dengan hangat oleh sang suami, dapat menambah kecintaan sang istri. Atas dasar tersebut sang perempuan setia karena sifat kearifannya yang membentuk dirinya sebagai seorang yang penuh kasih sayang. Orang yang berbelas kasih dapat terinspirasi untuk berkontribusi dalam meringankan penderitaan orang lain. Kepedulian, keharmonisan, dan empati terhadap orang lain hadir ketika seseorang berbelas kasih. Welas asih adalah hasil dari memiliki jiwa yang lembut dan hati yang tipis dan sensitif. Jiwa yang penuh kasih mengilhami dia untuk berbagi apa yang dia miliki dengan orang lain, dan hatinya sangat peka terhadap perasaan yang didambakan orang lain..

Perempuan dalam sastra adalah tindakan sehari-hari dan representasi mental dan spiritual perempuan. Gambaran perilaku perempuan diciptakan melalui pemikiran, pendengaran, penglihatan, sentuhan, atau penciuman. Perempuan digambarkan sebagai individu yang unik yang memberikan kontribusi kepada masyarakat dan keluarga, Sugihastuti (2000). Karya sastra menampilkan perempuan dari berbagai sudut pandang, terutama tentang peran dan karakteristiknya.

Nilai kearifan seorang pemimpin berarti mempunyai sifat kebijaksanaan yang menyiratkan bahwa seorang pemimpin harus terdidik dan sadar untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.. Oleh karena itu, sifat kearifan membuat seseorang bertindak baik. Atas dasar itu seorang pemimpin akan membuat pasangannya nyaman dengan segala bentuk perlakuan pasangannya. Seorang pemimpin yang arif akan berusaha menjaga pasangannya dan memberikan kasih sayang secara penuh. Dalam serat Jayalengkara dijelaskan dalam kutipan berikut.

/o/apa bayuné dhêwê têtaping/ dudu samêngkono/ matur Radén anuwun jarwané/ iya kaki kang mangsuk mijil/ tunggal pênggawêki/ nanging sira wrus wruh/-/ (Mijil, 12:36)

/o/Apa air kita tertampu/ Tidak seperti itu/ Raden berkata terimakasih kepada istrinya/ Iya eyang juga masuk keluar/ (Mijil, 12:36)

Dalam kutipan serat diatas menerangkan bahwa Raden Jayalengkara berterimakasih pada istrinya. Sifat rendah hatinya terhadap sang istri berupa ucapan terima kasih. Kedudukannya

sebagai pemimpin tidak membuatnya lebih baik dari istrinya. Wanita pada dasarnya ingin dihargai, dalam setiap hubungan. Seorang perempuan akan setia apabila pasangannya melakukan hal-hal yang membuatnya nyaman. Pada serat Jayalengkara menerangkan bahwa Sang Raden Jayalengkara sangat menyayangi sang istri.

Têla sing wêkas ingsun/ Dipun asih wong berbuddhi/ Têkanna nasa karsa/ Rêksa estrinnipun/ Miwah saisinning wisma/ Dên karêksa saannak putunné sami/ Sannak kênkasihanne/-/ (Dhandhanggula 16:5)

Terlihat terang yang terakhir aku/ Dicintai orang berbudi/ Datanglah keinginan sedih/ Dijaga istrinya/ Dan seisinya rumah/Di jaga sanak cucunya bersama/ Sanak dikasihani/-/(Dhandhanggula 16:5)

Dari kutipan serat diatas dijelaskan bahwa Raden Jayalengkara menjaga istrinya serta seisi rumahnya. Dapat disimpulkan Raden Jayalengkara sangat menjaga istrinya serta menyayanginya. Sebagai seorang perempuan, seorang istri pastinya akan senang jika dirinya dijaga dan disayangi oleh orang terkasih. Hal itu membuat sang istri mempunyai sifat setia.

Sêtya dadi cidra/ Widya pandadi sêtya/ Kusuma dadi nisthéki/ Nistha Kusuma/ Maténni satruwani /-/ (Durma 18:22)

Setia menjadi tidak setia/ Kebijakan yang menjadi setia/ Bunga menjadi remeh/ Remeh bunga/ Membunuh musuh berani/-/ Durma 18:22)

Berdasarkan kutipan diatas, diketahui bahwa istri Raden Jayalengkara merupakan seorang yang bijaksana, lalu kebijaksaannya tersebut menjadikannya sebagai orang yang setia. Kebijakan, sesuai pendapat Baltes, adalah kemampuan untuk memahami pertanyaan-pertanyaan dasar tentang perilaku dan makna kehidupan. Baltes mendefinisikan kebijakan sebagai penyatuan karakter dan kecerdasan. Menurut Baltes, kecerdasan adalah pemahaman tentang aspek kognitif, motivasi, dan afektif dari perilaku serta tujuan keberadaan. Topik kebijakan tidak diragukan lagi terkait erat dengan kualitas orang yang bijak, yang biasanya memiliki sifat tenang dan penuh kasih terhadap orang lain dan lingkungan. Sesuai dengan perspektif Sternberg, kebijakan mencakup evaluasi pemahaman seseorang terhadap masalah mereka dan termasuk solusi potensial yang mengoptimalkan berbagai bentuk keseimbangan di antara mereka sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan aspek-aspek yang berbeda dari eksistensi mereka (ekstrapersonal) Sternberg & Jordan (2005:196). Menurut Sternberg, komponen mendasar dari kebijakan adalah perilaku yang terarah, kecerdasan praktis, atau pengetahuan implisit, yang membantu orang dalam mencapai tujuan

mereka sendiri. Pengalaman dunia nyata adalah satu-satunya cara untuk mengembangkan kecerdasan praktis semacam ini..

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pengaruh nilai kearifan seorang pemimpin yang membuat seseorang istri setia. Contohnya adalah karakter yang berpendidikan, sopan, dan rendah hati. Atas dasar tersebut sang perempuan setia karena sifat kearifannya yang membentuk dirinya sebagai seorang yang penuh kasih sayang. Orang yang berbelas kasih dapat terinspirasi untuk berkontribusi dalam meringankan penderitaan orang lain. Kepedulian, keharmonisan, dan empati terhadap orang lain hadir ketika seseorang berbelas kasih. Welas asih adalah hasil dari memiliki jiwa yang lembut dan hati yang tipis dan sensitif. Memberikan sesuatu dari diri sendiri kepada orang lain termasuk kesetiaan dapat terinspirasi pada siapa saja, terutama wanita, oleh hati yang sangat peka terhadap emosi orang lain dan kelembutan jiwa..

PENUTUP

Naskah serat Jayalengkara pada dasarnya memuat nilai kearifan seorang pemimpin yang beragam. Nilai kearifan seorang pemimpin berarti mempunyai sifat kebijaksanaan yang menyiratkan bahwa untuk dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, seorang pemimpin harus berpendidikan dan berpengetahuan luas, Saludin (2022). Indikator seorang pemimpin mempunyai nilai kearifan antara lain berpendidikan, berperilaku baik seperti rendah hati, sopan, dan bertutur kata dengan baik. Di dalam serat Jayalengkara sendiri terdapat beberapa indikasi nilai kearifan seorang pemimpin, yaitu berpendidikan dan rendah hari. Didalamnya juga menjelaskan pemimpin yang mempunyai nilai kearifan bercirikan seorang yang teguh dalam menuntut ilmu. Sebagaimana seorang pemimpin harus wajib senantiasa menambah ilmu, tidak sesuai rasanya apabila sosok pemimpin kalah dalam kepandaian dibanding pada anak buahnya.

Seorang pimpinan yang pandai dalam aspek intelektual pula bisa memunculkan efek baik untuk pengembangan organisasinya. Hal tersebut bisa jadi bahan intelektualitasnya bisa makin komplit hingga ketika seseorang menjadi pemimpin dapat memberi wawasan dan pencerahan bagi bawahannya atau mitranya. Selain berpendidikan, seorang pemimpin yang arif dideskripsikan sebagai orang yang rendah hati dan sopan. dibuktikan lagi bahwa sikap sopan yang dilakukan adalah pelan berbicara, dan meminta maaf kepada Sujalma. Pelan berbicara

menunjukkan sifat kesopanan kepada lawan bicara. Beberapa kali Raden Jayalengkara disebutkan bahwa dirinya memelankan suaranya saat berbicara. Pelan berbicara mengindikasikan bahwa penutur tidak lebih tinggi dari lawan bicaranya. Raden pun juga meminta maaf sebelum berbicara. Keputusan pemimpin selalu berdampak pada banyak orang.

Sifat kearifan pemimpin juga berpengaruh pada kesetiaan perempuan. Perempuan yang setia mendedikasikan dirinya pada pasangan yang memiliki sifat baik. Sifat kearifan membuat seseorang bertindak baik. Atas dasar itu seorang pemimpin akan membuat pasangannya nyaman dengan segala bentuk perlakuan pasangannya. Seorang pemimpin yang arif akan berusaha menjaga pasangannya dan memberikan kasih sayang secara penuh terhadap pengaruh nilai kearifan seorang pemimpin yang membuat seseorang istri setia.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunaika, Raka. *Citra Wanita Dalam Kesusastraan Nusantara*.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2011). *Social Psychology*. New York [US]: Pearson.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Oetomo, Hasan. 2012. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: PT. Presatasi Pustakaraya.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Robbin, Stephen P. & Coulter, Mary. 2016. *Manajemen*. Jakarta: Erlangga
- Sternberg, R. J., & Jordan, J. (Eds.). (2005). *A Handbook Of Wisdom: Psychological Perspectives*. Cambridge University Press.
- Suandiani, Ddewa Putu. 2012. Kajian Nilai Pendidikan Tentang Kesetiaan Seorang Istri Terhadap Sua Mi Dalam Ramayana. *Jurnal Pasupati*. Vol 01 (1)
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.

- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa
- Usman, Husaini. 2013. Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol 4 (3)
- Wibson, Darmalaksana. 2011. *Manajemen Kinerja Korporasi & Organisasi: Panduan Penyusunan Indikator*. Erlangga
- Williamson, Kristy. Qualitative data Analysis. Research Methods: Information, system and Context.
- Wulandari, Arsanti. 2006. Wanita Dalam Serat Nitipraja. *Jurnal Humaniora*. Vol 18 72-78
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: A Survey of Old Ja-vanese Literature*. Martinus Nijhoff, 'S-Gravenhage.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Old Javanese-English Dictio-nary*. Martinus Nijhoff, 'S-Gravenhage